

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Auditing

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Auditing merupakan salah satu bentuk atesti, pengertian umumnya, merupakan suatu komunikasi dari seorang *expert* mengenai kesimpulan tentang realibilitas dari pernyataan orang (Agoes, 2017:2)

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person” yang artinya “pengauditan adalah akumulasi dan evaluasi efidence tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen” (J.Elder, 2017:28).

Ditinjau dari pemeriksa (auditor) yang melaksanakan audit, pada dasarnya audit dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu audit internal dan audit luar. Audit internal adalah kegiatan penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk memberikan jasa kepada

manajemen dalam bentuk penelaahan kegiatan organisasi. Audit internal merupakan pengendalian manajerial yang fungsinya mengukur dan mengevaluasi keefektifan sistem pengendalian lain. Tujuan audit internal adalah membantu semua anggota manajemen dalam mengelola secara efektif pertanggungjawabannya dengan cara menyediakan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar yang berhubungan dengan kegiatan yang telah di telaah. Sedangkan audit eksternal adalah suatu proses audit sistematis dan obyektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran keadaan keuangan dengan hasil usaha perusahaan atau unit organisasi tersebut (Tandiontong, 2016:67)

Dari pendapat beberapa para ahli bahwa auditing dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam laporan keuangan, dikarenakan laporan keuangan perusahaan di periksa dengan kriteria yang ditetapkan oleh seorang yang ahli dan independen. Auditing dibagi menjadi dua yaitu auditing internal dan audit eksternal.

2.1.2 Pengertian Auditor

Auditor adalah seorang independen dan kompeten yang melaksanakan audit (Arens dkk,2008). Auditor yang memberikan pendapat berkenaan dengan kewajaran atau kelayakannya (*fairly stated*) laporan keuangan merupakan pernyataan fakta (*statement of fact*) tentang asersi manajemen, yang didasarkan pada kekhasan keahliannya dalam bidang akuntansi

termasuk auditing, dalam hal ini sebagai pandangan yang mewakili profesi akuntan (Tandiontong 2016:71).

Auditor bertanggung jawab terhadap profesi akuntan, rekan seprofesi, organisasi auditor tempat bernaung, auditan atau auditee, dirinya sendiri, dan secara luas kepada publik. Auditor yang memiliki cita-cita dan nilai kebersamaan dalam bentuk pemenuhan persyaratan menjalankan praktik akuntan (jasa audit) membentuk profesi sebagai wadah masyarakat bermoral (*moralcommunity*) (Tandiontong,2016:72)

Auditor dibagi menjadi tiga kategori (Mulyadi,2002)

1. Auditor independen

Auditor independen ialah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut umumnya di pakai atau ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi akuntan

2. Auditor pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan kepada pemerintah.

3. Auditor intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara atau swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai organisasi.

a. Peranan dan Pertanggung Jawaban Auditor

Pekerjaan auditor adalah melaksanakan auditing untuk menghasilkan opini auditor. Dimaksud dengan audi disini adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen entitas atau *auditee* atau auditan (Tandiontong, 2016:75). Auditor memiliki peran yang sangat strategis. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa auditor berguna bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan, hasil dari auditan akan digunakan untuk membuat sebuah keputusan. Auditor memiliki fungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi manajemen dalam mendukung pertanggung jawaban pemilik dan untuk memberikan kepastian bahwasanya laporan yang telah diaudit tidak memiliki informasi yang menyesatkan bagi penggunaannya.

Auditor harus bertanggung jawab kepada klien dan pihak ketiga atau secara khusus kepada (Mulyadi, 2002):

- a. Pihak khusus seperti klien
- b. Pihak diuntungkan seperti direktur
- c. Pihak-pihak terbatas, seperti pihak-pihak yang memerlukan laporan audit dalam melakukan bisnis
- d. Pihak-pihak *foreseeable*, seperti investor

Peran dan tanggung jawab auditor sebagai berikut
(Mulyadi, 2002):

- 1) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan ketidak beresan
- 2) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan konflik
- 3) Tanggung jawab mengkonfirmasi informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit
- 4) Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien

b. Kualitas Auditor

DeAngelo (1981:186) pada Nurdiono (2016) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Didalam penelitian ini auditor terdiri atas yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) sesuai dengan peraturan menteri keuangan No.17/ PMK.01/ 2008 dan auditor yang bekerja pada badan keuangan (BPK) sesuai dengan Undang-Undang No.16 Tahun 2006 (Tandiontong, 2016:71)

Konsep kualitas auditor dapat dilihat dari dua aspek, yaitu reputasi auditor dan independensi auditor dan kliennya. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Setyarno,2006).

Pekerjaan auditor adalah melaksanakan auditing untuk menghasilkan opini auditor. Dimaksud dengan audit adalah meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen entitas atau (*auditee*) atau auditan. Dengan demikian terdapat perbedaan peranan manajemen dengan auditor. Manajemen sebagai *auditee* atau auditan menyiapkan laporan keuangan yang akan diaudit oleh auditor. Peranan auditor berkenaan dengan laporan keuangan. Secara umum suatu audit merupakan alat dengan mana seseorang ditanggung oleh orang lain berkenaan dengan mutu, kondisi atau status tertentu yang penjaminannya telah melakukan pengujiannya.

KAP adalah satu dari banyak organisasi bisnis yang bergerak disektor jasa, merupakan dunia industrial jasa yang relatif kompetitif. Lingkungan *eksternal* audit dicirikan oleh kompetensi secara sukses dalam lingkungan KAP harus secara kontinyu berusaha keras untuk melampaui harapan klien dan memaksimalkan kepuasan klien, dengan cara memahami atribut penentu klien.

Dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 43/kmk/017/1997 tentang jasa Kantor Akuntan Publik, pasal 1 butir b,

mendefinisikan Kantor Akuntan Publik sebagai berikut: “ Lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya”

Ukuran kantor akuntan publik berkisar dari yang mempunyai satu staf dan partner. Terdapat 4 ukuran kategori akuntan publik , yaitu (Arens, 1997)

a) Kantor Akuntan Publik Internasional

Ada empat Kantor Akuntan Publik terbesar di Amerika Serikat yang disebut Kantor Akuntan Publik Internasional dengan julukan “*The Big Four*” masing-masing kantor disetiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kelompok ini sempat dikenal sebagai “Delapan Besar”, dan berkurang menjadi “Lima Besar” melalui serangkaian kegiatan merger. Lima Besar menjadi Empat Besar keruntuhan Arthur Andersen pada tahun 2002, karena terlibatnya dalam skandal Enron. Kantor akuntan Arthur Andersen didakwa melawan hukum karena menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengauditan Enron, dan menutup-nutupi kerugian jutaan dolar dalam skandal Enron yang meledak pada tahun 2001.

Hasil keputusan hukum secara efektif menyebabkan kebangkrutan global dari bisnis Arthur Andersen. Kantor-kantor koleganya di seluruh dunia yang berada di bawah bendera Arthur Andersen seluruhnya dijual dan kebanyakan menjadi anggota kantor akuntan internasional lainnya. Di Britania Raya, para partner Arthur Andersen setempat bergabung dengan

Ernest dan Young dan Touche Tahmatsu. Di Indonesia, para partner Arthur Andersen pada akhirnya bergabung dengan Ernst & Young.

Bangkrutnya Arthur Andersen meninggalkan hanya empat kantor akuntan internasional di seluruh dunia, yang menyebabkan besar bagi perusahaan-perusahaan internasional besar, karena mereka diharuskan untuk menggunakan kantor akuntan yang berbeda untuk pekerjaan audit perusahaan dan layanan non-auditnya. Karena itu, hilangnya salah satu kantor akuntan besar itu telah menurunkan tingkat kompetensi di antara kantor-kantor akuntan dan menyebabkan meningkatnya beban akuntansi bagi banyak klien.

Keempat Kantor Akuntan Publik ini menyelenggarakan audit-audit bagi hampir semua perusahaan raksasa di Amerika Serikat dan seluruh dunia dan perusahaan lainnya yang kecil. Sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia, *The Big Four* diwakili kepentingannya oleh Kantor Akuntan Publiknya di Indonesia, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Skala Besar Kantor Akuntan Publik

The Big Four	Mitra di Indonesia
Price Waterhouse Coopers	Haryanto Sahari & Rekan
Ernest & Young	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja
Deloitte Touche Tohmatsu	Osman Bing Satrio dan Rekan
KPMG	Sidharta, Sidharta dan Widjaja

Sumber: Annual Report , 2009

b) Kantor Akuntan Publik Nasional

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran nasional karena memiliki cabang diseluruh kota besar di Amerika Serikat, kantor Akuntan Publik ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*The Big Four*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu jugamemiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga juga memiliki potensi internasional

c) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Sebagian KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regiona, dan terutama sekali terpusat di pulau jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkuan wilayah. Lainnya memiliki beberapa buah kantor cabang di daerah lain. KAP inipun bersaing dengan perusahaan lain dalam menarik klien termasuk bersaing KAP Internasional dan Nasional.

d) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Aren dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf, sebagian besar KAP di Indonesia mempunyai kurangdari 25 orang tenaga kerja profesional dalam satu kantor akuntan publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungandengan itu terutama bagi badan-badan organisasi kecil nirlaba, meskipun ada yang diantaranya melayani perusahaan *go public*.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan reputasi dari Akuntan Publik adalah *quality* dan *prestige* auditor. Dengan meningkatkan kualitas audit

sehingga akan peran dan tanggung jawab auditor sebenarnya sudah diatur dalam standart profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standart Board* (ABS). Standart tersebut dalam pelaksanaannya sering menimbulkan *expectation* gap yaitu terjadinya perbedaan antara apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan percaya atau harapan dari auditor dengan apa yang auditor yakin tanggung jawab yang diberikan. Maka untuk memberikan kepercayaan kepada klien, pemakaian laporan keuangan atau masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa dari diperlukannya kode etik pada setiap profesi adalah kebutuhan akan yang diberikannya karena melalui serangkai pertimbangan etika sebagaimana diatur dalam kode etik profesi diperlukan alat prinsip normal yaitu kode etik. Dimana kode etik bertujuan untuk memberitahu anggota profesi tantangan standart perilaku yang diyakini dapat menarik kepercayaan dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan Pedoman Etika IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan atau perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah : integritas, objektivitas, independen, kepercayaan, standart-standart teknis, kemampuan profesional dan perilaku etika.

2.1.3 Opini Auditor

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclamer opini*.

a. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

b. Pendapat Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku.

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit:

1. Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakaian laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.
2. Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidak pastian yag material
3. Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya
4. Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam pengguna prinsip dan metode akuntansi.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain :

1. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
3. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

d. Pendapat tidak Wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.

e. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Of Opinio* atau *No Opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

1. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi teretntu.
2. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

2.1.4 Opini Audit *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha (Kartika, 2012). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000). Jika auditor berkesimpulan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tanpa

memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2008). Dalam hal ini auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hani et. Al, 2003 dalam Wedari, 2007). Para pemakai laporan keuangan merasa yakin bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Rahman, 2011). Oleh sebab itu merupakan tanggungjawab yang besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Dalam laporan auditor independen, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat yang beranggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidak mampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi tentang,

perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

2.1.5 Analisis Rasio Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Fahmi (2012:107) menyatakan bahwa rasio keuangan atau finansial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan, bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan dengan keinginan.

Samryn (2011), analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti, rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penting mengenai kesehatan keuang dari perusaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya rasio keuangan adalah teknik analisis atau alat yang digunakan dalam mengukur dan

membandingkan angka-angka didalam laporan keuangan, untuk menjawab pertanyaan tentang kesehatan keuangan di perusahaan.

a. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Halim, 2009:81). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat perbandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat resiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2007). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Dari pengertian dapat disimpulkan bahwasannya rasio profitabilitas adalah alat ukur untuk mengetahui kondisi keuangan didalam perusahaan. Profitabilitas merupakan alat yang valid untuk mengukur hasil

pelaksanaan operasi perusahaan, dikarenakan profitabilitas adalah alat pembanding beberapa alternatif investasi yang sinkron dengan tingkat resiko. Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku (Sartono, 2010:113), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui lababersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

3. *Profit margin* digunakan untuk menghitung labasebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{profit margin} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}}$$

4. *Return On Investment* atau *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang di pergunakan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

5. Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

b. Likuiditas

Kasmir, 2016:110 menyatakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Sofyan (2016:301) menyatakan rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini sebagai berikut:

$$\text{Ratio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Menurut Kasmir (2016:131) tujuan Rasio Likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan. Oleh karena itu rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor distributor dan *supplier*.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwasannya likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred weston*.) tujuan Rasio Likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Sudana (2011:21) menyatakan bahwa besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

1. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

2. *Quick ratio* rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

$$\text{quick ratio atau acid test ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{inventory current liabilities}}$$

3. *Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup hutang lancar.

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{cash} + \text{marketable securities}}{\text{current liabilities}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil penelitian
1	Viki Ajikusuma	2016	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas	Hasil dari penelitian ini bahwa kualitas auditor, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan solvabilitas terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2	Kurniawati dan Murti	2017	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	Melania, Andini dan Arifati	2016	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menyatakan kualitas auditor terhadap opini <i>going concern</i> berpengaruh positif, likuiditas <i>going concern</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan, profitabilitas terhadap opini audit <i>going concern</i> memiliki pengaruh negatif signifikan.

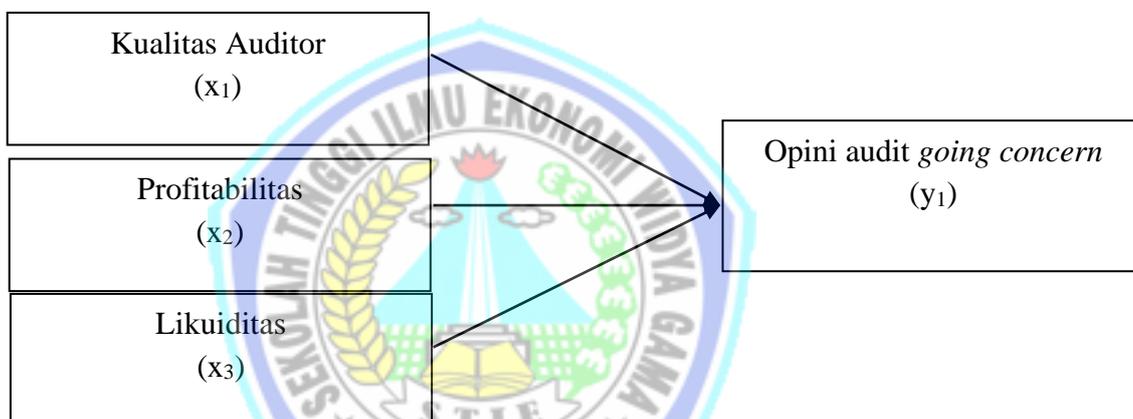
4	Ira kritiana	2012	Opini <i>Going Concern</i>	Audit	Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> , secara signifikan ialah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Ketiga variabel ini mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
5	Ismawati Hariwibowo	2013	Opini <i>Going Concern</i>	Audit	Analisi Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas Solvabilitas, Profitabilitas	Hasilnya, variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Likuiditas yang diprosikan dengan <i>quick ratio</i> dan <i>banking ratio</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Profitabilitas yang diprosikan dengan <i>gross profit margin</i> , <i>net profit margin</i> , <i>ROE</i> , <i>ROA</i> , tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6.	Endra Ulkri Arma	2013	Opini <i>Going Concern</i>	Audit	Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan.	profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>

pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*

Sumber : penelitian 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori maka dapat diambil kerangka pemikiran dalam penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah peneliti 2020

2.4 Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban

teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono,2017:105).

2.4.1 Hubungan Kualitas Auditor Terhadap Opini *Audit Going concern*

DeAngelo (1981:186) pada Junaidi (2016) mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.

Pengalaman dan pengetahuan seorang auditor sangat berpengaruh terhadap besarnya kantor akuntan publik. Dimana peningkatan kualitas audit akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang bisa dipercaya kemampuan kinerjanya. Tentunya salah satu faktor yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional, pelatihan para auditor. Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan maka reputasi dari Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya.

Melania, (2016), melakukan penelitian terkait pengaruh kualitas auditor terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Hubungan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return On Asset (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba-laba bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semaki efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Arifati, (2016), Arma, (2013) dan Kurniawati, (2017) melakukan penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Hubungan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid sehingga dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset (Altman, 1968).

Andini, (2016), Arma, (2013), Murti, (2017) melakukan penelitian terkait pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.